



DIROSAT

Journal of Education, Social Sciences & Humanities

Journal website: <https://dirosat.com/>

ISSN: 2985-5497 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i4.261>

Vol. 4 No. 4 (2026)

pp. 636-643

Research Article

Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekoteologi Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologis Peserta Didik: Pendekatan Research and Development.

Muhammad Wafiuddin Asyraf¹, Asep Rahmatullah²

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda`wah
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam^{1,2}

Corresponding Author, Email: wafiuddinasyrof@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 17, 2026

Revised : August 13, 2026

Accepted : September 19, 2026

Available online : October 01, 2026

How to Cite: Muhammad Wafiuddin Asyraf, & Asep Rahmatullah. (2026). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekoteologi Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologis Peserta Didik: Pendekatan Research and Development. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 4(4), 636–643. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i4.261>

Development of an Islamic Religious Education Learning Model Based on Islamic Eco-theology to Enhance Students' Ecological Awareness: A Research and Development Approach.

Abstract. The escalating environmental crisis demands an educational response capable of cultivating students' ecological awareness at a deep, not merely cognitive, level. Islamic Religious Education (PAI) has generally delivered environmental content implicitly and sporadically, without a systematic learning model that integrates Islamic ecotheological values. This study aims to develop a valid, practical, and effective PAI learning model based on Islamic ecotheology to enhance students' ecological awareness. The study employs a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Research subjects

consisted of secondary-level students, PAI teachers, and material/media experts as validators. Data were collected through needs questionnaires, expert validation sheets, observation, and an ecological awareness test, then analyzed descriptively using quantitative and qualitative techniques. The results indicate that the developed model—comprising a five-stage syntax (tazakkur, tafakkur, ta'aruf, tafa'ul, and taghyir)—was rated valid by material and instructional experts in the very good category, practical according to teacher and student responses, and effective in improving students' ecological awareness compared to conventional instruction. This model offers both theoretical and practical contributions to the development of PAI that is responsive to environmental sustainability issues.

Keywords: learning model, Islamic religious education, Islamic ecotheology, ecological awareness, research and development.

Abstrak. Krisis lingkungan yang semakin meluas menuntut respons pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik secara mendalam, bukan sekadar kognitif. Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini cenderung menyampaikan muatan lingkungan secara implisit dan sporadis, tanpa model pembelajaran sistematis yang mengintegrasikan nilai ekoteologi Islam. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis ekoteologi Islam yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Subjek penelitian adalah peserta didik jenjang menengah, guru PAI, dan ahli materi/media sebagai validator. Data dikumpulkan melalui angket kebutuhan, lembar validasi ahli, observasi, dan tes kesadaran ekologis, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan—terdiri atas sintaks lima tahap (tazakkur, tafakkur, ta'aruf, tafa'ul, dan taghyir)—dinyatakan valid oleh ahli materi dan ahli pembelajaran dengan kategori sangat baik, praktis menurut respons guru dan peserta didik, serta efektif meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional. Model ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan PAI yang responsif terhadap isu keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: model pembelajaran, pendidikan agama Islam, ekoteologi Islam, kesadaran ekologis, research and development.

INTRODUCTION

Kerusakan lingkungan hidup di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, terus menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, mulai dari deforestasi, pencemaran udara dan air, hingga krisis iklim yang berdampak luas pada kehidupan manusia. Kondisi ini pada dasarnya bukan semata persoalan teknis-ekologis, melainkan juga cerminan krisis kesadaran dan cara pandang manusia terhadap alam. Banyak ahli menegaskan bahwa akar krisis lingkungan bersumber dari paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa mutlak atas alam, bukan sebagai bagian yang bertanggung jawab di dalamnya.

Dalam pandangan Islam, hubungan manusia dengan alam tidak bersifat eksploitatif, melainkan diikat oleh konsep khalifah dan amanah. Manusia diamanahi untuk memakmurkan bumi, bukan merusaknya. Kajian-kajian ekoteologi Islam menegaskan bahwa nilai-nilai konservasi lingkungan telah termuat secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis, dan menjadi bagian integral dari ajaran tauhid yang menghubungkan manusia, Tuhan, dan alam secara utuh (Widiastuty & Anwar, 2025). Ekoteologi Islam memandang bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah bagian

dari keimanan, sehingga kerusakan alam pada hakikatnya merupakan bentuk penyimpangan dari fitrah keberagamaan seseorang.

Persoalannya, muatan ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di satuan pendidikan sejauh ini masih bersifat implisit, sporadis, dan sangat bergantung pada inisiatif individu guru tanpa panduan sistematis maupun pelatihan yang memadai. Kajian terhadap implementasi kurikulum PAI menunjukkan adanya kesenjangan antara komitmen kebijakan tentang pendidikan lingkungan dengan praktik pembelajaran di lapangan, sehingga pembentukan kesadaran ekologis peserta didik cenderung terjadi secara insidental, bukan hasil dari desain pembelajaran yang terencana (Integrasi Ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam, 2026). Padahal, PAI memiliki posisi strategis sebagai mata pelajaran yang dapat menanamkan kesadaran ekologis berbasis spiritualitas, karena menyentuh dimensi keimanan yang bersifat lebih mendalam dan bertahan lama dibandingkan pendekatan pendidikan lingkungan yang murni sekuler.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan ekoteologi dengan pendidikan Islam, namun sebagian besar masih berada pada tataran konseptual melalui studi pustaka atau deskripsi implementasi nilai secara kualitatif di lapangan, tanpa menghasilkan produk model pembelajaran yang teruji secara empiris. Misalnya, kajian tentang integrasi nilai ekologis dalam kurikulum madrasah lebih berfokus pada analisis dokumen kurikulum dan wawancara, tanpa mengembangkan dan menguji rancangan pembelajaran secara sistematis (Jamal, 2025). Penelitian lain yang berbasis studi kasus di sekolah dasar menemukan bahwa nilai-nilai ramah lingkungan telah terinternalisasi dalam praktik keseharian peserta didik, tetapi tidak disertai dengan model pembelajaran baku yang dapat direplikasi di satuan pendidikan lain (Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam, 2025). Kesenjangan inilah yang menjadi celah (research gap) yang hendak diisi oleh penelitian ini, yaitu absennya model pembelajaran PAI berbasis ekoteologi Islam yang dikembangkan melalui prosedur penelitian dan pengembangan (R&D) yang teruji validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kebutuhan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis ekoteologi Islam; (2) merancang dan mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis ekoteologi Islam yang valid dan praktis; serta (3) menguji efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan PAI yang responsif terhadap isu keberlanjutan lingkungan, sekaligus kontribusi praktis berupa produk model pembelajaran yang siap diterapkan oleh guru PAI di satuan pendidikan.

RESEARCH METHODS

1. Jenis dan Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu serta menguji keefektifan produk tersebut. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE, yang terdiri atas lima tahap: Analysis (analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik), Design (perancangan model pembelajaran), Development (pengembangan produk dan validasi ahli), Implementation (uji coba model di lapangan), dan Evaluation (evaluasi keseluruhan proses dan produk). Model ADDIE dipilih karena bersifat sistematis, fleksibel, dan lazim digunakan dalam pengembangan model maupun perangkat pembelajaran pada jenjang pendidikan formal.

2. Prosedur Pengembangan

Tahap analysis dilakukan melalui studi pendahuluan berupa analisis kurikulum PAI, analisis kebutuhan guru dan peserta didik, serta kajian teoretis terhadap konsep ekoteologi Islam yang relevan. Tahap design meliputi perumusan sintaks model pembelajaran, penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta perangkat asesmen kesadaran ekologis. Tahap development mencakup penyusunan draf model pembelajaran secara utuh beserta perangkat pendukungnya, kemudian divalidasi oleh ahli materi keislaman, ahli ekoteologi/lingkungan, dan ahli pembelajaran/media melalui lembar validasi berskala Likert 1–5, disertai revisi berdasarkan masukan ahli. Tahap implementation dilakukan melalui uji coba terbatas dan uji coba luas di sekolah/madrasah mitra, dengan membandingkan kelas eksperimen yang menerapkan model dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Tahap evaluation dilakukan untuk menilai keefektifan model berdasarkan hasil pretest-posttest kesadaran ekologis serta umpan balik guru dan peserta didik.

3. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian meliputi tiga validator ahli (ahli materi keislaman, ahli ekoteologi lingkungan, dan ahli pembelajaran), dua orang guru PAI sebagai praktisi, serta peserta didik jenjang SMA/MA/ sederajat yang terbagi ke dalam kelompok uji coba terbatas dan kelompok uji coba luas (kelas eksperimen dan kelas kontrol). Penentuan subjek uji coba dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik akademik antarkelompok.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa instrumen, yaitu: (1) angket analisis kebutuhan untuk guru dan peserta didik; (2) lembar validasi ahli untuk menilai kelayakan isi, konstruksi, dan bahasa model pembelajaran; (3) lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran; (4) angket respons guru dan peserta didik untuk mengukur kepraktisan model; serta (5) tes kesadaran ekologis berbentuk skala sikap dan soal pemahaman konsep yang diberikan sebagai pretest dan posttest.

5. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif hasil validasi ahli dan respons pengguna dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rerata skor dan mengonversinya ke dalam kategori kualitatif (sangat valid, valid, cukup valid, kurang valid). Data efektivitas model dianalisis dengan uji beda (uji-t) antara skor pretest dan posttest pada kelas eksperimen, serta uji-t antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang sebelumnya diuji prasyarat normalitas dan homogenitas. Data kualitatif dari catatan lapangan dan masukan ahli dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat interpretasi data kuantitatif.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Hasil Analisis Kebutuhan

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI menyadari pentingnya muatan lingkungan dalam pembelajaran, tetapi mengalami kesulitan mengintegrasikannya secara sistematis karena keterbatasan bahan ajar dan pelatihan. Peserta didik pada umumnya memiliki pengetahuan lingkungan yang cukup, namun kesadaran dan kepedulian ekologis dalam bentuk sikap dan tindakan nyata masih tergolong rendah hingga sedang. Temuan ini menegaskan perlunya model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi lingkungan, tetapi juga menumbuhkan penghayatan spiritual yang mendorong perubahan sikap dan perilaku.

2. Desain Model Pembelajaran

Berdasarkan kajian teoretis ekoteologi Islam dan hasil analisis kebutuhan, dirumuskan model pembelajaran PAI berbasis ekoteologi Islam dengan lima tahapan sintaks yang diberi label “TAZKIYAH LINGKUNGAN” sebagai berikut.

- a. Tazakkur (Penyadaran): guru membangkitkan kesadaran awal peserta didik melalui perenungan ayat-ayat kauniyah dan fenomena kerusakan lingkungan aktual.
- b. Tafakkur (Perenungan Konseptual): peserta didik mengkaji dalil naqli dan konsep khalifah-amanah untuk memahami landasan teologis tanggung jawab ekologis.
- c. Ta'aruf (Pengenalan Kontekstual): peserta didik mengidentifikasi persoalan lingkungan konkret di sekitar mereka melalui observasi atau studi kasus.
- d. Tafa'ul (Aksi Kolaboratif): peserta didik merancang dan melaksanakan aksi nyata pelestarian lingkungan secara berkelompok, seperti proyek pengelolaan sampah atau penghijauan.
- e. Taghyir (Refleksi dan Perubahan): peserta didik merefleksikan proses dan dampak aksi yang dilakukan, serta merumuskan komitmen perubahan perilaku berkelanjutan.

Kelima tahap tersebut dituangkan ke dalam silabus, RPP, bahan ajar bermuatan ekoteologi, serta instrumen asesmen kesadaran ekologis yang terintegrasi.

3. Hasil Validasi Ahli

Validasi ahli materi keislaman menunjukkan hasil dengan kategori sangat valid, terutama pada aspek kesesuaian dalil dan konsep ekoteologi dengan tingkat perkembangan peserta didik. Validasi ahli ekoteologi/lingkungan juga menunjukkan kategori sangat valid, dengan catatan perbaikan pada penambahan contoh kasus lingkungan lokal agar lebih kontekstual. Validasi ahli pembelajaran/media menunjukkan kategori valid dengan beberapa masukan terkait kejelasan instruksi aktivitas kelompok pada tahap tafa'ul. Secara keseluruhan, rerata skor validasi dari ketiga ahli berada pada kategori sangat layak untuk diujicobakan setelah dilakukan revisi sesuai masukan.

4. Hasil Uji Coba dan Kepraktisan Model

Uji coba terbatas menunjukkan keterlaksanaan sintaks model berjalan baik, dengan sebagian kecil kendala pada pengelolaan waktu di tahap tafa'ul karena aktivitas proyek lapangan membutuhkan alokasi waktu lebih panjang dari rencana awal. Respons guru menunjukkan model dinilai praktis, mudah diadaptasi dengan materi PAI yang sudah ada, dan memberikan variasi metode yang lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional. Respons peserta didik juga menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi, terutama pada tahap aksi kolaboratif yang dirasakan lebih bermakna dibandingkan pembelajaran ceramah.

5. Efektivitas Model terhadap Kesadaran Ekologis

Hasil uji coba luas menunjukkan peningkatan skor kesadaran ekologis peserta didik pada kelas eksperimen dari kategori sedang menjadi tinggi setelah penerapan model, dengan peningkatan yang secara statistik lebih besar dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Uji-t menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol, mengindikasikan bahwa model pembelajaran PAI berbasis ekoteologi Islam lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis dibandingkan pendekatan konvensional yang hanya menyampaikan materi secara informatif.

6. Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendekatan ekoteologis dalam PAI mampu menumbuhkan kesadaran ekologis yang lebih kokoh karena bersandar pada motivasi transendental, sejalan dengan pandangan bahwa kepedulian lingkungan dalam Islam merupakan bagian dari keimanan (Widiastuty & Anwar, 2025). Struktur sintaks yang diawali dengan penyadaran spiritual (tazakkur) dan diakhiri dengan aksi nyata serta refleksi (tafa'ul-taghyir) sejalan dengan prinsip bahwa perubahan sikap ekologis memerlukan proses internalisasi nilai secara bertahap, bukan sekadar transfer informasi (Ridwan & Lestari, 2021). Model ini juga menjawab kesenjangan yang selama ini ditemukan pada praktik pembelajaran PAI, yaitu ketiadaan panduan sistematis bagi guru dalam mengintegrasikan muatan ekologis ke dalam pembelajaran (Integrasi Ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam, 2026).

Meski demikian, penerapan model ini memerlukan dukungan berupa pelatihan guru dan penyesuaian alokasi waktu, mengingat tahap aksi kolaboratif membutuhkan ruang belajar di luar kelas yang tidak selalu tersedia di semua satuan pendidikan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan uji coba yang masih terbatas pada beberapa sekolah/madrasah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati dan memerlukan replikasi pada konteks satuan pendidikan yang lebih beragam.

CONCLUSION

Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran PAI berbasis ekoteologi Islam dengan sintaks lima tahap—*tazakkur*, *tafakkur*, *ta'aruf*, *tafa'ul*, dan *taghyir*—yang terbukti valid berdasarkan penilaian ahli materi, ahli ekoteologi, dan ahli pembelajaran; praktis berdasarkan respons guru dan peserta didik; serta efektif meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional. Model ini menegaskan bahwa integrasi nilai ekoteologi Islam ke dalam PAI dapat dilakukan secara sistematis melalui prosedur pengembangan yang teruji, tidak hanya bersifat konseptual.

Bagi guru PAI, model ini dapat dijadikan alternatif desain pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik secara lebih bermakna. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, temuan ini menjadi masukan pentingnya penyusunan panduan teknis dan pelatihan guru terkait integrasi ekoteologi dalam kurikulum PAI. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji keefektifan model ini pada jenjang pendidikan lain, memperluas cakupan sampel penelitian, serta mengkaji keberlanjutan dampak model terhadap perilaku ekologis peserta didik dalam jangka panjang.

REFERENCES

- Alwi, J. L., Sutiah, & Jamilah. (2022). Ideologi kesadaran ekologi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di MAN 1 Tuban dan SMAN 2 Tuban. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 58–65.
- Arsyad, M., & Hasanah, N. (2025). Nilai ekologis Islam: Konsep khalifah dan amanah. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 33–48.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Allyn and Bacon.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Ekoteologi dalam pendidikan Islam: Membangun kesadaran spiritual dan ekologis peserta didik. (2026). *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*.
- Hasan, M. (2025). Strategi cooperative learning berbasis ekoteologi. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 4(2), 74–86.

- Implementasi ekoteologi pendidikan Islam (studi kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi). (2025). *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Integrasi ekoteologi dalam pendidikan agama Islam. (2026). *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Jamal, S. (2025). Konsep dan implementasi ekoteologi dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *AEJ: Advances in Education Journal*, 136–147.
- Khalid, F. M. (2002). Islam and the environment. Dalam *Encyclopedia of global environmental change*. John Wiley & Sons.
- Mutiara, S. (2025). Urgensi pendidikan Islam dan kesadaran ekologis: Menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui nilai-nilai Al-Qur'an. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 4(3), 30–40.
- Qaradawi, Y. A. (2001). *Ri'āyah al-bī'ah fī sharī'ah al-Islām*. Muassasah Al-Risalah.
- Rahayu, P. M., Arlina, A., & Pulungan, E. N. (2024). Kreativitas guru PAI dalam membentuk karakter peduli lingkungan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(4), 294–302.
- Ridwan, R., & Lestari, N. (2021). Implementasi project-based learning untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap isu lingkungan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 65–78.
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadis serta implikasi kebijakannya. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 465–480.